

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seorang manusia terkadang melakukan penundaan pekerjaan dalam beberapa hal. Kegiatan penundaan pengerjaan hingga melewati batas waktu dikenal dengan sebutan prokrastinasi (Salsabila et al., 2023). Prokrastinasi merupakan suatu tindakan yang memiliki kecenderungan untuk tidak segera memulai mengerjakan atau menunda pekerjaan (tugas) dengan sengaja meskipun yang bersangkutan mengetahui bahwa dirinya tidak menggunakan waktu dengan efisien, juga dengan melakukan hal itu akan berakibat tidak baik pada dirinya (Margareta & Wahyudin, 2019). Ferrari berpendapat bahwa pada dasarnya perilaku penundaan ini bukan hanya malas untuk melakukan suatu pekerjaan, melainkan lebih memilih mementingkan hal yang dianggapnya lebih penting (Aklima et al., 2020). Maka, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi merupakan suatu tindakan menunda-nunda pekerjaan atau tugas sebagai bentuk kemalasan dari seseorang dan lebih mementingkan hal yang dianggapnya lebih penting dari pekerjaan atau tugas utamanya.

Pada lingkup pendidikan, sikap prokrastinasi ini dikenal sebagai prokrastinasi akademik (Harmalis, 2020). Prokrastinasi akademik lebih mengerucut pada kecenderungan untuk menunda-nunda penyelesaian tugas akademik, baik terstruktur maupun tidak terstruktur yang diberikan oleh sekolah sehingga seseorang gagal menyelesaikan tugas dengan tepat waktu sesuai yang dijadwalkan (Alfiyanti, 2022). Menurut Ferrari, Johnson, dan Mc. Cown terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diukur dan diamati dari siswa yang merupakan prokrastinator, yaitu penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, serta mengerjakan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang seharusnya dilakukan (dalam Ulum, 2016).

Idealnya, tugas dari seorang siswa adalah belajar dengan baik, termasuk di dalamnya menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih untuk mengerjakan tugas

yang diberikan meskipun adanya kesulitan dalam pengerjaannya (Nitami et al., 2015). Hal ini disebabkan karena siswa merupakan seorang pelajar yang berupaya untuk memperoleh pengetahuan baru agar tercapainya suatu perubahan (Djamaluddin & Wardana, 2019). Perubahan pada siswa yang belajar tidak hanya seputar penambahan ilmu pengetahuan saja, tetapi banyak juga hal lain yang diperoleh, seperti sikap, harga diri, minat, keterampilan, kecakapan, watak, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, rumah, serta masyarakat (Yusuf, 2018).

Sementara itu, ketika seorang siswa melakukan perilaku prokrastinasi akademik tidak semata-mata dirinya menghindari tugas, melainkan terdapat faktor lain yang menjadi pemicunya. Josep Ferrari menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (dalam Andarini, 2013). Faktor internal dijabarkan menjadi adanya perasaan takut gagal, terdapat materi pelajaran yang tidak dipahami, ataupun kemampuan manajemen waktu yang buruk. Sedangkan faktor eksternal dijabarkan menjadi adanya ajakan dari teman sebaya untuk tidak mengerjakan tugas ataupun orang tua yang tidak ingin membantu siswa dalam mengerjakan tugas (Aulia, 2020; Esmaeili & Monadi, 2016; Nuryadi & Ginting, 2017). Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Kartadinata dan Tjundjing yang mengungkapkan bahwa penyebab munculnya prokrastinasi akademik pada siswa antara lain manajemen waktu, penetapan prioritas, karakter individu, dan karakteristik tugas yang diberikan (Kartadinata & Tjundjing, 2008; Ulum, 2016). Hal ini terjadi salah satunya pada pelajaran matematika.

Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang dapat membekali siswa untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan mengajarkan siswa agar bekerja sama dengan orang lain, serta pembelajarannya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari membuat pelajaran ini wajib dibelajarkan di sekolah (Wahyuni et al., 2023). Oleh karena itu, idealnya keadaan yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung yaitu banyaknya siswa yang aktif, kreatif, serta memiliki minat yang tinggi terhadap matematika sehingga tujuan dari pelajaran tersebut dapat tercapai (Hartati, 2021). Namun faktanya, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru maupun siswa, didapatkan informasi bahwa masih

terdapat siswa kelas IV yang melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas matematika. Hal ini dilakukan karena siswa menganggap tugas yang diberikan sulit untuk dikerjakan, siswa juga tidak memahami pelajaran matematika yang diberikan tetapi tidak memiliki inisiatif untuk bertanya, dan terkadang pula pelajaran matematika yang dipelajari berbeda dengan tugas yang diberikan. Meskipun begitu, masih ada siswa yang berjuang untuk mengerjakannya, tetapi tidak jarang juga siswa yang memilih menyerah dan menggantinya dengan mengerjakan hal lain, meskipun kegiatan tersebut hanya memperlambat penyelesaian tugasnya.

Selain itu, merujuk pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wahyuni et al., 2023) disebutkan bahwa sebagian dari siswa kelas VI masih sering menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas matematika dan lebih memilih mengerjakan kegiatan yang disukainya sehingga tugas tidak selesai dan berakhir dengan mencontek hasil kerja teman. Bukan hanya itu, masih terdapat siswa yang kurang memahami materi pembelajaran dan cenderung kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Begitu pula dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Indriyati et al., 2023) yang menyatakan bahwa indikator keterlambatan dalam menyelesaikan tugas sangat lazim dilakukan oleh siswa kelas IV, dimana siswa yang memiliki sikap prokrastinasi ditandai dengan sering menunda-nunda penyelesaian tugas dengan melakukan kegiatan lain yang sebenarnya tidak berguna sehingga mengakibatkan pengerjaan tugas menjadi terhambat, tugas yang tidak selesai tepat waktu, serta terlambat dalam mengumpulkan tugas. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan siswa yang terjerumus dalam perilaku prokrastinasi akademik, sebaiknya siswa dilatih untuk mengontrol diri sendiri terhadap segala tantangan yang dihadapi sebagai seorang pelajar, khususnya dalam mengerjakan tugas.

Pengontrolan atau pengaturan diri sendiri dikenal sebagai regulasi diri (Nugraha & Suyadi, 2019). Hal ini diperlukan oleh seorang siswa karena masalah belajar adalah masalah dalam pengaturan diri, sehingga siswa harus mampu mengatur kegiatan belajar berupa kemampuan untuk mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung belajarnya (Belopangan, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Rochillah & Khoirunnisa, 2020) menjelaskan bahwa semakin tinggi regulasi diri pada siswa yang ada di sekolah maka semakin rendah tingkat

prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa di sekolah tersebut dan sebaliknya, semakin rendah regulasi diri pada siswa maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa di sekolah tersebut. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri diperlukan oleh siswa dalam mengatur dirinya agar tidak kesulitan dalam melakukan kewajibannya sebagai pelajar.

Regulasi diri termasuk ke dalam salah satu cara untuk menangani perilaku prokrastinasi akademik (Ardina & Wulan, 2016). Zimmerer berpendapat bahwa regulasi diri berkaitan erat dengan pembangkitan diri baik itu dari pikiran, perasaan, hingga tindakan dan akhirnya terjadi timbal balik yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan yang diharapkan (dalam Tarigan, 2023). Regulasi diri dibutuhkan agar siswa mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama ketika dihadapkan dengan tugas-tugas yang sulit (Alfina, 2014). Regulasi diri merupakan aktivitas dari seseorang yang ingin mencapai tujuan belajarnya dengan melibatkan pengaturan, perhatian, dan emosi pada dirinya dalam rangka merancang, mengontrol dan mengarahkan perilaku diri agar tidak terjadi perbedaan antara pola pikir dan perilaku (Ardina & Wulan, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dapat memengaruhi kontrol diri pada siswa sehingga siswa pada akhirnya dapat mengatur, mengendalikan, dan menyesuaikan diri terhadap tugas-tugas yang diberikan meskipun sulit untuk dikerjakan.

Adanya regulasi diri pada siswa membuat dirinya dapat menemukan cara agar mampu mengerjakan semua tugas yang diberikan dan memenuhi tujuan belajarnya (Ruminta et al., 2017). Oleh karena itu, regulasi diri sangat dibutuhkan oleh siswa dalam kaitannya dengan sikap prokrastinasi akademik yang terkadang masih terjadi pada kebanyakan siswa yang memiliki regulasi diri rendah (Ulum, 2016). Selain itu, regulasi diri perlu ditingkatkan oleh seluruh siswa yang tentunya harus dibantu guru sebagai orang tua kedua di sekolah agar dapat mendorong siswa dalam mencapai tujuan belajarnya dengan menggunakan panduan khusus yang efektif dan efisien sesuai dengan gaya mengajar guru tersebut (Purwaningsih & Herwin, 2020). Akan tetapi, selama ini belum teridentifikasi mengenai upaya-upaya guru yang dilakukan untuk meningkatkan regulasi diri, khususnya ketika siswa melakukan prokrastinasi akademik pada pembelajaran matematika.

Maka dari itu, berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti pada akhirnya mengusung judul “**Upaya Guru Meningkatkan Regulasi Diri Siswa untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN Cibeber Mandiri 2**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk prokrastinasi akademik siswa yang terjadi pada pembelajaran matematika kelas IV SDN Cibeber Mandiri 2?
2. Bagaimana regulasi diri yang dilakukan siswa pada pembelajaran matematika kelas IV SDN Cibeber Mandiri 2?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan regulasi diri siswa untuk mengurangi prokrastinasi akademik pada pembelajaran matematika kelas IV SDN Cibeber Mandiri 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk prokrastinasi akademik siswa yang terjadi pada pembelajaran matematika kelas IV SDN Cibeber Mandiri 2.
2. Mendeskripsikan regulasi diri yang dilakukan siswa pada pembelajaran matematika kelas IV SDN Cibeber Mandiri 2.
3. Menguraikan upaya guru dalam meningkatkan regulasi diri siswa untuk mengurangi prokrastinasi akademik pada pembelajaran matematika kelas IV SDN Cibeber Mandiri 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan, bahan referensi, serta memberikan kontribusi bagi pihak-pihak atau instansi tertentu yang tertarik untuk meneliti variabel/topik yang sama berkaitan dengan upaya guru yang dapat dilakukan dalam meningkatkan regulasi diri siswa agar prokrastinasi akademik

khususnya pada pembelajaran matematika di kelas IV dapat berkurang. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, di antaranya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk memahami siswa ketika sudah mengajar, sehingga peneliti dapat membantu siswa dalam mengurangi atau menghindari perilaku prokrastinasi akademik. Selain itu, peneliti juga dapat memanfaatkan upaya-upaya guru yang dapat dilakukan untuk meningkatkan regulasi diri siswa di dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami pentingnya pengajaran regulasi diri bagi siswa dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan regulasi diri dapat membantu siswa dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik yang dapat berdampak buruk pada akhirnya. Selain itu, guru dapat mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan regulasi diri pada siswa agar dapat meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan, khususnya pada pembelajaran matematika.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa khususnya bagi siswa yang masih memiliki perilaku prokrastinasi akademik agar sedikit demi sedikit belajar mengenai regulasi diri. Siswa juga diharapkan dapat memahami pentingnya pengaturan diri sendiri agar tercapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan serta bahan referensi bagi peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti variabel atau topik yang sama.